

Analisis Pola Konsumsi Daging Sapi Pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Firmansyah dan Muhammad Farhan

Fakultas Peternakan Universitas Jambi Kampus Mandalo Darat KM 15 Jambi 36361

Intisari

Pola konsumsi daging pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah daging ayam, daging sapi, ikan laut, ikan teri, udang basah, ikan air tawar, dan ikan asin. Konsumsi daging sapi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah rata-rata 8,03 gram per kapita per hari. Kebiasaan keluarga dalam mengonsumsi daging sapi, selera keluarga dalam mengonsumsi daging sapi, pendapatan per kapita keluarga dan ketersediaan daging sapi secara simultan berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi pada masyarakat pesisir. Namun secara parsial hanya pendapatan per kapita keluarga yang berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Kata Kunci : Famili, Pendapatan, Konsumsi, Daging Sapi, Pesisir

Abstract

The meat consumption pattern of coastal community in the regency of Esat Tanjung Jabung was chicken, beef, fish, anchovy, wet shrimp,, freshwater fish and salted fish. The beef consumption was around 8.03 g percapita perday. Family habit in consuming beef, family taste in consuming beef, the family in-come percapita and the meat availaibity simultaneously affects on meat consumption in this area. However in partial family income is the only factor affecting the meat consumption on costal community in the regency od East Tanjung Jabung.

Key word: family, Income, Consumption, beef, costal

Pendahuluan

Wilayah timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan wilayah pesisir pantai dan berhubungan langsung dengan perairan sehingga banyak penduduk yang berada di pesisir pantai merupakan masyarakat nelayan. Dimana produksi ikannya mencapai sekitar 55,92% dari total produksi perikanan. Dengan panjang garis pantai yang mencapai 191 km sampai dengan perbatasan Provinsi Sumatera Selatan, wilayah ini mempunyai potensi perikanan tangkap laut dengan luas areal 77.752 hektar.

Setiap daerah tidak terkecuali daerah pesisir Kabupaten Tanjung Jabung Timur mempunyai pola konsumsi pangan hewani khususnya daging sapi dengan menu yang spesifik dan sudah membudaya serta tercermin di dalam menu makanan sehari-hari.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan hewani berupa daging sapi bagi masyarakat atau keluarga yang hidup dalam lingkungan yang majemuk dan memiliki aneka ragam budaya seperti di daerah pesisir Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebagai daerah sentra produksi ikan, maka pengembangan konsumsi daging sapi berdasarkan pada keanekaragaman sosial budaya lokal dan kebiasaan masyarakat. Phenomena ini sangat menarik untuk diteliti terutama mengenai faktor-faktor apa yang menyebabkan perubahan pola konsumsi daging sapi tersebut terjadi.

Untuk menganalisis pola konsumsi daging sapi wilayah yang berdasarkan sumberdaya, perlu diperhatikan faktor-faktor pendukung utama yang mempengaruhi pola konsumsi daging sapi masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan individu di tingkat keluarga maupun

wilayah. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan masyarakat Indonesia adalah faktor ekonomi dan harga, serta faktor sosial-budaya dan religi (Mudanijah, 2004). Setiap kelompok sosial memiliki tradisi dan kepercayaan tertentu yang berhubungan dengan pangan, apakah bersifat rasional atau irasional, menguntungkan atau merugikan, yang pada mulanya berkembang karena ketersediaan pangan di tempat tersebut dan juga berhubungan dengan nilai-nilai budaya dan agama kelompok etnik tersebut (Eschleman, 1991).

Materi dan Metoda

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel secara *multi-stage cluster random sampling* (Harun Al Rasyid, 1994). Pemilihan satuan *sampling* dilakukan melalui empat tahap yaitu :

Tahap pertama, pemilihan kecamatan yang ada di pesisir timur Kabuapten Tanjung Jabung Timur yang disebut dengan satuan *sampling* primer. Pemilihan satuan *sampling* primer ini disebut *the first-stage selection*. Tahap kedua, kemudian dipilih secara *sampling* acak sederhana sebanyak 30 % kelurahan/desa sebagai satuan *sampling* sekunder (*the second-stage selection*). Tahap ketiga, dari kelurahan/desa terpilih, kemudian dipilih secara *sampling* acak sederhana sebanyak 10 % KK sebagai satuan *sampling* tertier (*the third-stage selection*). Tahap keempat, secara proporsional jumlah sampel n akan dialokasikan ke seluruh kelurahan/desa terpilih dengan rumus :
 Responden = (Jumlah KK pada desa terpilih / Jumlah KK total pada seluruh desa terplih) X n

Penyusunan Instrumen Penelitian

Pengukuran variabel penelitian digunakan kuesioner bentuk pertanyaan dengan *Scala Likert's Summated Rating's*.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor masing-masing pertanyaan dengan skor total pertanyaan untuk setiap variabel. Secara umum perumusan nilai korelasi Pearson (*product moment pearson*) adalah :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r = Korelasi Pearson
- X = Skor pertanyaan
- Y = Skor total pertanyaan
- n = Jumlah pertanyaan

Selanjutnya untuk signifikansinya diuji dengan formula sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \text{ pada db} = n-2$$

(Sutawidjaya, 2000)

Uji reliabilitas instrumen pada pelaksanaannya menggunakan metode belah dua (*split half method*) Mengkorelasikan skor total belahan pertama dengan skor total belahan kedua dengan menggunakan teknik korelasi rank spearman (r_s).

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{N^3 - N}$$

(Sutawidjaya, 2000).

Tranformasi Data Melalui MSI

Untuk data penelitian yang skala ordinal dilakukan transformasi menjadi skala interval dengan menggunakan *Method of Succesive Interval* (MSI)

Model Analisis

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kondisi sosial-budaya (kebiasaan dan selera keluarga dalam mengonsumsi daging sapi), kondisi ekonomi (pendapatan per kapita), ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga terhadap konsumsi daging sapi digunakan analisis jalur (*path analysis*). Model strukturalnya (Gambar 1) yaitu :

$$Y_i = \rho_{YiX1} X_1 + \rho_{YiX2} X_2 + \rho_{YiX3} X_3 + \rho_{YiX4} X_4 + \rho_{Yi\epsilon} \epsilon_i$$

$$H_1 : \rho_{YiX1-4} \neq 0$$

Statistik uji untuk menguji pengaruh secara simultan adalah :

$$F = \frac{(n-k-1)R^2_{YX_1X_2X_3X_4}}{k(1-R^2_{YX_1X_2X_3X_4})}$$

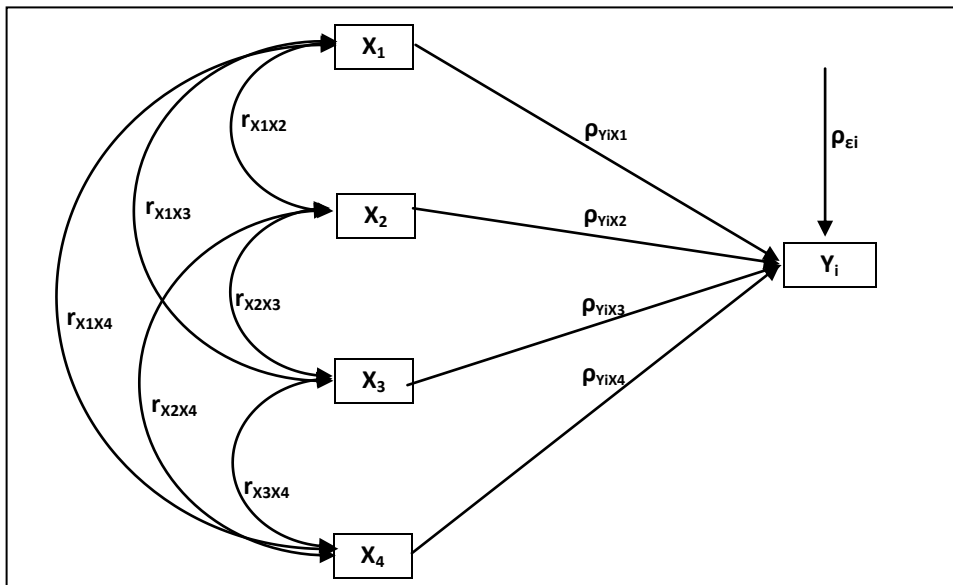
Keputusannya yaitu :

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima
- Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Untuk menguji koefisien jalur secara parsial, pasangan hipotesis dan alternatifnya dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : P_{Y_iX_j} = 0$$

$$H_1 : P_{Y_iX_j} \neq 0$$



Gambar 1. Struktur Hubungan X_1, X_2, X_3 dan X_4 dengan Y_i

Keterangan :

- Y_1 = Konsumsi daging sapi
- X_1 = Kebiasaan keluarga
- X_2 = Selera keluarga
- X_3 = Pendapatan per kapita
- X_4 = Ketersediaan pangan
- ρ_{YiX1-4} = Koefisien Jalur
- ϵ = Variabel residu

Untuk menguji koefisien jalur secara simultan, pasangan hipotesis dan alternatifnya dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_{YiX1-4} = 0$$

Statistik uji untuk menguji pengaruh secara parsial adalah :

$$t_i = \frac{P_{YX_i}}{\sqrt{\frac{(1-R^2_{YX_1X_2X_3X_4})C_{ii}}{(n-k-1)}}}$$

$$i = 1, 2 \dots n$$

Keterangan :

- k = Banyaknya variabel eksogenus
- t_i = Mengikuti distribusi $t : n-k-1$

Keputusannya yaitu :

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima
- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Hasil Dan Pembahasan

Konsumsi Daging Sapi

Pola konsumsi daging pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah daging ayam, daging sapi, ikan laut, ikan teri, udang basah, ikan air tawar, dan ikan asin. Konsumsi daging sapi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah rata-rata 8,03 gr/kap/hari. Konsumsi daging sapi masih jauh dibandingkan konsumsi daging ayam yang mencapai 36,50 gr/kap/hari. Tingkat konsumsi daging (termasuk ikan) masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang terbanyak berasal dari konsumsi ikan laut yaitu 36,66 gr/kap/hari, konsumsi ikan air tawar yaitu 24,51 gr/kap/hari, konsumsi udang yaitu 14,51 gr/kap/hari, konsumsi ikan teri yaitu 6,81 gr/kap/hari dan konsumsi ikan asin yaitu 5,40 gr/kap/hari.

Tingginya tingkat konsumsi ikan laut dan ikan air tawar serta udang disebabkan tingkat ketersediaan konsumsi ikan laut dan ikan air tawar serta udang pada wilayah pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur cukup banyak dan harga masing-masing komoditas tersebut juga relatif murah dibandingkan daerah lain.

Konsumsi protein daging sapi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah rata-rata 1,55 gr/kap/hari. Konsumsi daging sapi masih jauh dibandingkan konsumsi protein daging ayam yang mencapai 3,86 gr/kap/hari. Tingkat konsumsi protein daging (termasuk ikan) masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang terbanyak berasal dari konsumsi protein ikan laut yaitu 5,05 gr/kap/hari, konsumsi protein ikan air tawar yaitu 3,36 gr/kap/hari, konsumsi protein udang yaitu 2,05 gr/kap/hari, konsumsi protein ikan teri yaitu 3,92 gr/kap/hari dan konsumsi protein ikan asin yaitu 1,54 gr/kap/hari.

Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Sapi

Hasil analisis uji F diperoleh nilai F_{hitung} signifikan yang berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, artinya sekurang-kurangnya terdapat satu nilai koefisien jalur yang berarti (signifikan). Kebiasaan keluarga dalam mengonsumsi daging sapi (X_1), selera keluarga dalam mengonsumsi daging sapi (X_2), pendapatan per kapita keluarga (X_3) dan ketersediaan daging sapi (X_4) secara simultan berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Y).

Hasil uji t untuk Y_1 diperoleh X_3 adalah signifikan, sedangkan X_1 , X_2 , dan X_4 tidak signifikan. Hal ini berarti pendapatan per kapita keluarga secara parsial berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Namun kebiasaan dan selera keluarga dalam mengonsumsi daging sapi serta ketersediaan daging sapi secara parsial tidak berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Berdasarkan uji t diperoleh hasil untuk keempat jalur yang ada ternyata tiga jalur yang tidak signifikan yaitu koefisien jalur untuk kebiasaan keluarga dalam mengonsumsi daging sapi (X_1) dan selera keluarga dalam mengonsumsi daging sapi (X_2) serta ketersediaan daging sapi (X_4), sedangkan satu jalur lainnya yaitu koefisien jalur pendapatan per kapita keluarga (X_3) adalah signifikan. Adanya koefisien jalur yang tidak signifikan berarti menunjukkan bahwa koefisien jalur tersebut tidak berarti. Dengan demikian koefisien jalur yang tidak signifikan tersebut harus dihilangkan, sehingga terjadi perubahan struktur jalur yaitu dari bentuk struktur jalur awal (melibatkan empat variabel independen) menjadi bentuk struktur

jalur baru yang hanya melibatkan satu variabel independen yang signifikan.

Untuk struktur jalur yang baru tersebut, kembali dihitung koefisien jalurnya. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan per kapita keluarga (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hasil uji t untuk Y diperoleh P_{Y1X3} adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa pendapatan per kapita keluarga berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Kebiasaan Keluarga dalam Mengonsumsi Daging Sapi

Beberapa alasan keluarga terbiasa mengonsumsi daging sapi adalah sejak dahulu sudah terbiasa mengonsumsi daging. Alasan lainnya karena anggota keluarga mengonsumsi daging sapi. Anggota keluarga mempunyai pengaruh terhadap perilaku mengonsumsi daging sapi. Pada sebuah keluarga, masing-masing anggota keluarga memiliki perilaku konsumsi daging yang berbeda karena setiap anggota keluarga memiliki kebiasaan yang berbeda dalam konsumsi daging. Menurut Badan Bimas Ketahanan Pangan (2002 dan 2002a), perilaku konsumsi pangan masyarakat dilandasi oleh kebiasaan makan (*food habits*) yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga melalui proses sosialisasi.

Selain itu, alasannya karena pola kebiasaan mengonsumsi daging pada hari-hari tertentu. Pengulangan perilaku mengonsumsi daging secara terus menerus yang pada akhirnya akan menjadi perilaku yang tetap atau menjadi suatu kebiasaan. Menurut Sayekti (2004), kebiasaan merupakan salah satu determinasi dari pola konsumsi yaitu hasil dari proses yang panjang yang pada akhirnya melekat

menjadi suatu perilaku yang sulit untuk diubah.

Keluarga tidak terbiasa mengonsumsi daging karena jarang atau hanya sekali-sekali mengonsumsi daging sapi, tidak mengonsumsi daging sapi dan tidak terbiasa mengonsumsi daging sapi. Temuan ini menggambarkan kebiasaan mengonsumsi daging sapi akan sulit terbentuk apabila perilaku mengonsumsi daging sapi jarang dilakukan atau tidak mengonsumsi daging sapi sama sekali.

Kebiasaan keluarga dalam mengonsumsi daging sapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi daging sapi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat Sayekti (2004), faktor kebiasaan yang berkaitan dengan unsur sosial-budaya mempengaruhi seseorang melakukan pemilihan jenis pangan yang dikonsumsi. Pentingnya kebiasaan konsumsi dapat dilihat dari kondisi dimana semakin beragam jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga, maka semakin baiklah kondisi tersebut mendukung kebijakan keragaman pangan. Ditambahkan oleh Rachman dan Ariani (2002), pengambilan keputusan konsumsi pangan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan makan. Begitu pula menurut Almatsier (2004), konsumsi pangan oleh keluarga salah satunya bergantung pada kebiasaan makan secara perorangan.

Temuan ini mendukung penelitian Price dan Gislason (2001) yang menyimpulkan bahwa kebiasaan mempengaruhi konsumsi daging dan *seafood*. Begitu pula dengan penelitian Irfani (1999) yang menyimpulkan kebiasaan berpengaruh terhadap konsumsi daging, telur dan susu pada rumah tangga yang tinggal di daerah Suburban Kabupaten Bandung.

Selera Keluarga dalam Mengonsumsi Daging Sapi

Keluarga suka mengonsumsi daging sapi karena rasa daging sapi yang enak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sediaoetama (1999), selera (suka terhadap pangan) terbentuk diantaranya berdasarkan stimulus melalui panca indera, seperti pengecapan yang sangat menentukan dalam menilai rasa dari pangan.

Daging mengandung protein yang tinggi merupakan salah satu alasan keluarga suka mengonsumsi daging 31,09 %. Sebagian keluarga mengetahui daging sapi merupakan bahan pangan sumber protein hewani yang kaya akan protein. Terbukti menurut Sediaoetama (1999) rata-rata protein per 100 g untuk berbagai jenis daging lebih tinggi yaitu 17,66 g dibandingkan rata-rata protein untuk berbagai jenis telur 12,63 g.

Daging sapi mudah dimasak atau diolah menjadi masakan dan mudah didapat atau tersedia pasar merupakan alasan keluarga suka mengonsumsi daging sapi. Keluarga suka mengonsumsi daging sapi karena daging sapi dapat dijadikan berbagai jenis masakan 4,20 %. Daging sapi dapat dimasak menjadi berbagai jenis masakan seperti gulai, rendang, semur, goreng, panggang, opor dan sop untuk dikonsumsi oleh anggota keluarga. Menurut Almatsier (2004), konsumsi pangan oleh keluarga bergantung pada pemasakan.

Selera keluarga dalam mengonsumsi daging sapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi daging sapi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian seperti penelitian Tokoyama dkk. (2002), konsumsi pangan sangat dipengaruhi oleh selera (*taste*) yang berhubungan erat dengan karakteristik rumah tangga seperti umur, gaya hidup dan wilayah

tempat tinggal. Penelitian Cortez dan Senauer (1996), perubahan selera (*taste changes*) mempengaruhi konsumsi daging (sapi, babi, unggas dan daging lainnya), telur, susu segar dan ikan pada setiap kelompok demografi.

Ketersediaan Daging Sapi

Ketersediaan daging sapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi daging sapi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Ketersediaan pangan hewani di tingkat wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur ditentukan oleh tinggi rendahnya stok dan produksi pangan hewani di Kabupaten Tanjung Jabung Timur serta banyaknya pangan hewani yang masuk dari wilayah lain. Menurut Rachman (2001), ketersediaan pangan di tingkat wilayah sangat ditentukan oleh stok dan produksi pangan, serta ekspor dan impor pangan ke dan dari wilayah lain, dan ketersediaan pangan pada tingkat rumah tangga lebih ditentukan oleh stok, produksi dan pembelian pangan oleh rumah tangga.

Hasil penelitian ini kurang mendukung pendapat Krisnamurthi (2003), keanekaragaman pola konsumsi pangan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pangan, tingkat keanekaragaman pangan akan berbeda menurut kelompok masyarakat. Menurut Ariani dan Ashari (2003), salah satu faktor yang mempengaruhi keragaman konsumsi pangan adalah ketersediaan pangan. Ditambahkan oleh Sayekti (2004), keragaman konsumsi pangan di tingkat rumah tangga erat hubungannya dengan potensi sumberdaya alam setempat.

Pendapatan Perkapita Keluarga

Pendapatan per kapita keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi daging sapi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung

Timur. Kondisi ekonomi keluarga berupa pendapatan per kapita keluarga berpengaruh positif terhadap konsumsi daging pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hal ini berarti meningkatnya pendapatan per kapita keluarga menyebabkan semakin banyak jumlah daging sapi yang dikonsumsi serta semakin sering mengonsumsi daging sapi.

Kondisi ini disebabkan pendapatan per kapita keluarga berpengaruh terhadap daya beli. Keluarga yang tingkat pendapatan per kapitanya rendah, jumlah daging sapi yang dikonsumsi terbatas dan kepuasan yang diterima keluarganya pun rendah sehingga jarang mengonsumsi daging sapi. Keluarga yang tingkat pendapatan per kapitanya tinggi, jumlah daging sapi yang dikonsumsi banyak dan kepuasan yang diterima keluarganya pun tinggi sehingga sering mengonsumsi daging sapi. Peningkatan pendapatan per kapita keluarga memberikan lebih banyak kebebasan dan peluang kepada keluarga untuk memilih daging dengan komposisi gizi yang lebih baik dan seimbang.

Hasil ini mendukung pendapat seperti Sayekti (2004), keragaman konsumsi pangan di tingkat rumah tangga erat hubungannya dengan aspek ekonomi. Menurut Krisnamurthi (2003), pola konsumsi yang beragam disebabkan karena peningkatan pendapatan. Salah satu kendala keragaman konsumsi pangan di Indonesia adalah pendapatan rumah tangga yang masih rendah (Ariani dan Ashari, 2003).

Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan kesimpulan penelitian yang lain yaitu semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi tingkat konsumsi pangan hewani yang berupa daging, telur, susu dan ikan (Sayekti, 2004; Zhang and Wang, 2003; Chern dkk., 2002; Lanfranco dkk., 2001; Haley, 2001). Hasil tersebut juga mendukung penelitian

Gehlhar and Coyle (2001), tingkat pendapatan per kapita merupakan faktor yang paling penting mempengaruhi pola konsumsi pangan

Kesimpulan

1. Pola konsumsi daging pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah daging ayam, daging sapi, ikan laut, ikan teri, udang basah, ikan air tawar, dan ikan asin. Konsumsi daging sapi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah rata-rata 8,03 gr/kap/hari. Tingkat konsumsi daging (termasuk ikan) masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang terbanyak berasal dari konsumsi ikan laut yaitu 36,66 gr/kap/hari, konsumsi ikan air tawar yaitu 24,51 gr/kap/hari, konsumsi udang yaitu 14,51 gr/kap/hari, konsumsi ikan teri yaitu 6,81 gr/kap/hari dan konsumsi ikan asin yaitu 5,40 gr/kap/hari.
2. Kebiasaan keluarga dalam mengonsumsi daging sapi, selera keluarga dalam mengonsumsi daging sapi, pendapatan per kapita keluarga dan ketersediaan daging sapi secara simultan berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Namun secara parsial hanya pendapatan per kapita keluarga yang berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Daftar Pustaka

- Almatsier, S. 2004. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ariani, W dan Ashari. 2003. *Arah, Kendala dan Pentingnya Diversifikasi Konsumsi Pangan di*

- Indonesia. *Forum Agro Ekonomi*. Vol. 21 No. 2 (Desember) : 99-112.
- Chern, W.S., K. Ishibashi., K. Taniguchi and Y. Tokoyama. 2002. *Analysis of Food Consumption Behavior by Japanese Household*. Food and Agriculture Organization (FAO) of the United Nations.
- Cortez, R and B. Senauer. 1996. *Taste Changes in the Demand for Food by Demographic Groups in the United States : A Nonparametric Empirical Analysis*. American Journal of Agricultural Economics. Vol. 78 No. 2.
- Eschleman MM. 1991. *Introductory nutrition and diet therapy*. JB Lippincot Company, Philadelphia, 1-664.
- Gehlhar, M and W. Coyle. 2001. *Global Food Consumption and Impacts on Trade Patterns*. Market and Trade Economics Division. Economic Researce Service. USDA.
- Harun Al Rasyid. 1994. *Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Irfani, A. 1999. *Hubungan antara Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Konsumen dengan Konsumsi Daging, Telur dan Susu (Suatu Kasus di Daerah Sub Urban Kabupaten Bandung)*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Krisnamurthi, B. 2003. *Penganekaragaman Pangan : Pengalaman 40 Tahun dan Tantangan ke Depan*. *Jurnal Ekonomi Rakyat*. Tahun II No. 7 (Oktober) : 8-15.
- Lanfranco, B.A., G.W.C. Ames and C.L. Huang. 2001. *A Censored System Estimation of Hispanic Household Food Consumption Patterns*. Department of Agricultural and Applied Economics College of Agricultural and Environmental Sciences University of George.
- Price, D.W. and C. Gislason. 2001. *Identification of Habit in Japanese Food Consumption*. *Agricultural Economics*. Vol. 24 No. 3
- Mudaniyah, S. 2004. *Pola Konsumsi Pangan*. Dalam Baliwati, Y.F., Khomsan, A., dan Dwiriani, C. M (Editor). *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rachman, H.P.S. 2001. *Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan di Kawasan Timur Indonesia*. Disertasi. Bogor: Program Pascasajana Institut Pertanian Bogor.
- Sayekti, A.A.S. 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beberapa Bahan Pangan Penting dalam Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Indonesia*. Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Sediaoetama, A.D. 1999. *Ilmu Gizi*. Jilid I dan II. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Sutawidjaya. M.S., 2000. *Statistik Sosial*. Bandung: Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
- Tokoyama, T., S. Takagi, K. Ishibashi and W.S. Chern. 2002. *Recent Food Consumption Pattern of Japanese Households : Driving Forces Behing Westernization*. Annual Meeting of American Agricultural Economics Association.
- Zhang, W and Q. Wang. 2003. *Changes in China's Urban Food Consumption and Implication Trade*. American Agricultural Economic Association Annual Meeting. Montreal, Canada, July 27-30, 2003.